

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, bukan hanya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, ide, gagasan, atau pemikiran, tetapi juga sebagai alat untuk mengajak atau mempengaruhi orang lain. Dalam konteks kehidupan, komunikasi memegang peranan yang krusial dalam kelangsungan sistem kehidupan. Kehidupan tanpa komunikasi dapat mengakibatkan stagnasi yang tidak diinginkan..

Komunikasi memang memegang peranan penting dalam kehidupan, tidak hanya bagi manusia, tetapi juga bagi makhluk hidup lainnya. Bayangkan seekor induk burung yang berkicau memberi peringatan kepada anak-anaknya saat bahaya datang, atau lebah yang menari untuk memberi tahu koloninya lokasi sumber nektar. Semua itu adalah bentuk komunikasi yang vital untuk kelangsungan hidup mereka. Komunikasi menjadi jembatan yang menghubungkan individu satu sama lain, memungkinkan mereka untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan bekerja sama.

Bagi manusia, komunikasi menjadi lebih kompleks dan beragam. Tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, ide, atau gagasan, komunikasi juga menjadi alat untuk mengekspresikan emosi, membangun hubungan, dan mempengaruhi orang lain. Seorang pemimpin yang handal mampu menggunakan komunikasi untuk membangkitkan semangat dan memotivasi pengikutnya. Seorang pemasar yang ulung dapat menggunakan komunikasi persuasif untuk menarik minat konsumen. Bahkan, seorang seniman pun menggunakan

karya seninya sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan dan gagasan kepada penikmatnya.

Dalam kehidupan sosial, komunikasi menjadi kunci terciptanya harmoni dan kerjasama. Melalui komunikasi, individu dapat saling memahami, menyelesaikan konflik, dan membangun kepercayaan. Bayangkan sebuah masyarakat tanpa komunikasi, di mana setiap individu terisolasi dan tidak mampu berinteraksi. Tentu akan terjadi kekacauan, kesalahpahaman, dan perpecahan. Komunikasi memungkinkan masyarakat untuk berbagi nilai-nilai, norma, dan pengetahuan, sehingga tercipta keteraturan dan kestabilan sosial.

Lebih jauh lagi, komunikasi juga berperan penting dalam perkembangan peradaban manusia. Penemuan bahasa tulis memungkinkan manusia untuk mencatat dan menyebarkan pengetahuan dari generasi ke generasi. Perkembangan teknologi komunikasi, seperti telepon, internet, dan media sosial, telah merevolusi cara manusia berinteraksi dan berbagi informasi. Dunia kini terhubung lebih erat dari sebelumnya, memungkinkan pertukaran budaya, kolaborasi global, dan kemajuan di berbagai bidang.

Tanpa komunikasi, kehidupan akan stagnan. Tidak akan ada perkembangan, inovasi, maupun kemajuan. Komunikasi adalah ruh dari kehidupan, menggerakkan interaksi, menghubungkan individu, dan membentuk peradaban. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus mengembangkan kemampuan komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal, agar dapat berinteraksi secara efektif, membangun hubungan yang positif, dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat.

Seiring dengan pesatnya perkembangan komunikasi, diperlukan metode komunikasi yang efektif dalam interaksi serta proses belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Komunikasi pada dasarnya adalah proses pertukaran informasi antarindividu. Aktivitas komunikasi sangatlah mendasar dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya komunikasi, manusia tidak akan dapat memahami lingkungan di sekitarnya. Melalui komunikasi, individu dapat memahami sikap kehidupan dalam lingkungan sekitar serta kemajuan perkembangan zaman, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memerlukan informasi untuk mengembangkan keterampilan dan memperoleh pengetahuan. Komunikasi berperan penting dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan, komunikasi menjadi alat utama bagi pengajaran siswa, di mana para guru senantiasa melakukan komunikasi dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalam kelas.

Salah satu bentuk komunikasi yang umum digunakan oleh para guru dalam mengajar siswa mereka adalah komunikasi persuasif dan koersif, yang biasanya dilakukan secara tatap muka, sering disebut sebagai komunikasi persuasif. Metode ini dianggap efektif dalam mempengaruhi orang lain, karena komunikator dapat secara langsung mengamati dan menerima umpan balik dari penerima. Setiap guru berharap agar siswa mereka berkembang menjadi individu yang berpengetahuan dan terampil di berbagai bidang, mendorong pendidik untuk sering menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan.

Komunikasi memang menjadi kunci dalam proses belajar mengajar. Salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh guru adalah komunikasi persuasif dan koersif, yang bertujuan untuk mempengaruhi siswa agar aktif belajar dan menguasai materi pelajaran. Komunikasi ini

biasanya dilakukan secara tatap muka atau komunikasi persuasif, di mana guru dapat berinteraksi langsung dengan siswa, mengamati reaksi mereka, dan menyesuaikan penyampaian materi agar lebih mudah dipahami.

Komunikasi persuasif berfokus pada upaya meyakinkan siswa akan pentingnya materi yang disampaikan. Guru dapat menggunakan berbagai strategi, seperti memberikan contoh konkret, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, atau menyampaikan manfaat dari mempelajari materi tersebut. Tujuannya adalah menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk belajar.

Sementara itu, komunikasi koersif lebih menekankan pada penggunaan otoritas guru untuk mendorong siswa agar patuh pada aturan dan tuntutan belajar. Meskipun terkesan keras, komunikasi koersif tetap perlu dilakukan dengan bijak. Guru harus mampu menyeimbangkan antara ketegasan dan kehangatan, sehingga siswa merasa didukung dan dimotivasi, bukan tertekan atau takut.

Kemampuan guru dalam menyesuaikan gaya komunikasi sangatlah penting. Setiap siswa memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang mudah termotivasi dengan pujian dan penghargaan, ada pula yang membutuhkan dorongan ekstra dan bimbingan yang lebih intensif. Guru yang peka akan mampu mengenali kebutuhan setiap siswa dan memilih gaya komunikasi yang tepat.

Tujuan akhir dari semua upaya komunikasi ini adalah untuk membantu siswa berkembang menjadi individu yang berpengetahuan, terampil, dan berkarakter baik. Komunikasi yang efektif akan menciptakan iklim belajar yang kondusif, di mana siswa merasa nyaman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar.

Dengan demikian, proses belajar mengajar akan berjalan optimal dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Anak dianggap sebagai anugerah dan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua yang melahirkannya. Orang tua akan memikul tanggung jawab ini dengan sungguh-sungguh di masa yang akan datang. Sebagai harapan orang tua, anak memerlukan perhatian, perlindungan, kasih sayang, dan pembinaan yang memadai di lingkungan keluarga agar dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, cerdas, dan visioner sesuai dengan tuntutan zaman di masa depan.

Menurut Khairudin yang dikutip oleh Jason Sukmadie, komunikasi dalam keluarga dianggap sebagai kerangka kerja intuitif yang lebih mirip hubungan antara dua individu yang saling berhadapan secara langsung. Hal ini memungkinkan keluarga untuk memperkuat hubungan mereka secara positif. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana seorang anak mulai menggali berbagai pengetahuan. Orang tua memainkan peran penting sebagai mentornya dan menjadi sumber utama pengetahuan sebelum anak-anak memasuki masa pendidikan formal di sekolah.

Peran dan pekerjaan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan jati diri dan perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan komunikasi dalam hubungan keluarga, terutama dengan anak-anak. Komunikasi perlu diperhatikan mulai dari awal kehidupan anak hingga dewasa. Orang tua kadang terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga terlalaikan untuk berkomunikasi dengan anak-anak, bergantung pada orang lain atau aktivitas lain. Seharusnya orang tua merasa khawatir jika kurang berkomunikasi dengan anak-anak, meskipun kesibukan

pekerjaan memadati harinya. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan komunikasi persuasif yang bertujuan untuk menginspirasi atau memengaruhi pola pikir, keyakinan, dan perilaku anak. Komunikasi persuasif berguna untuk merangsang perkembangan kognitif anak, memperluas wawasan mereka, dan membuka kesempatan untuk perbaikan pendapat. Anak perlu menyadari bahwa opini mereka tidak selalu benar dan dapat diperbaiki. Ini membantu meningkatkan kemampuan evaluasi anak. Perubahan dalam sikap berkaitan dengan pandangan emosional, seperti pengalaman positif berkumpul dengan orang-orang terkasih.

Komunikasi persuasi ini tidak lain daripada suatu usaha untuk meyakinkan orang lain agar publiknya berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator dengan membujuk tanpa memaksanya/tanpa kekerasan (H.A.W. Widjaja, 2002). Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya komunikasi persuasif memiliki tujuan untuk memberikan dorongan kepada komunikan agar dapat berubah sikap, pendapat dan tingkah laku atas kehendak sendiri dan bukan karena keterpaksaan. Persuasif sebagai proses komunikasi yang bertujuan untuk memperoleh sebuah respon dengan pesan verbal dan non verbal dilakukan secara halus agar komunikan melaksanakannya dengan senang hati. dalam komunikasi persuasif orang tua terhadap anak dalam penggunaan handphone merupakan aspek yang sangat penting karena sebagai upaya orang tua dalam kasus penggunaan handphone terhadap anak usia remaja orang tua tetap sanggup membimbing anaknya dalam hal agar tidak tergantungan.

Komunikasi persuasif merupakan aspek vital yang selalu menjadi fokus utama dalam interaksi manusia dengan sesamanya. Setiap individu diharapkan memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mengingat keragaman latar belakang individu yang berbeda-beda.

Terutama, dalam konteks komunikasi di lingkungan keluarga antara orang tua dan anak, peran keluarga sangatlah signifikan dalam mentransmisikan nilai kehidupan, norma, ilmu, tata krama, serta implan kepada anak. Oleh karena itu, pengembangan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak menjadi sesuatu yang perlu ditekankan dan dibangun secara berkala dalam dinamika keluarga.

Pada dasarnya, anak pasti menginginkan keakraban dengan orangtua agar *sharing* dengan nyaman. Ini bukan sekadar sebagai hiburan cara untuk mengurangi stres, tetapi juga memegang peran penting dalam memberikan saran, jalan keluar, dan memupuk kebiasaan anak. Individu yang telah mencapai tahapan ini dapat saling bertukar pendapat di beranda rumah, berbagi pikiran saat berbaring di kamar, maupun berdiskusi mengenai masalah yang dihadapi saat berkumpul bersama (Budyatna, 2011:34). Demikian, orangtua memiliki pengaruh yang kuat dalam mengubah perilaku anak. Contohnya adalah mengatur batasan penggunaan handphone pada anak, dimana sebagian besar orang melihatnya sebagai alat untuk mengakses program menarik.

Setiap keluarga memiliki pola dalam berkomunikasi yang berbeda. Hal ini disebabkan karena di dalam keluarga terdapat unsur komunikasi yang terbentuk secara langsung dan terarah. Perilaku komunikasi yang terjadi di dalam keluarga merupakan bagian dari komunikasi antarpribadi yakni terdapat komunikan, komunikator, pesan, media, dan efek yang dihasilkan dalam proses komunikasi yang terjadi antar anggota keluarga. Masing-masing anggota keluarga memiliki *frame of references* dan *field of experience* nya masing-masing dan antar individu tidak memiliki kesamaan, kedua hal ini didapatkan oleh individu dalam proses kehidupannya (Moerdijati, 2012).

Saat ini, kebanyakan orang menggunakan handphone untuk berbagai aktivitas sehari-hari. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat mengganggu produktivitas dan keseimbangan hidup. Sebagai manusia, penting bagi setiap individu untuk bijak dalam memanfaatkan handphone guna meningkatkan produktivitas secara positif. Selain itu, orangtua pun sering menggunakan handphone sebagai alat bantu dalam mengawasi anak-anak mereka, menghindari gangguan ketika anak bermain di luar atau merasa rewel. Kemampuan anak dalam mengoperasikan handphone dengan lancar, terutama untuk bermain game, bersosial media, atau menggunakan aplikasi lainnya, menunjukkan betapa pentingnya pengawasan yang tepat dari orangtua.

Menurut Wijanarko (2016:24), banyak orangtua menganggap handphone dapat menjadi alat bantu dalam pengawasan anak. Sebagai akibatnya, peran orangtua kini sering tergantikan oleh handphone yang harusnya jadi teman mengobrol. Meskipun pada awalnya membuahkan berhasil sebagai alat komunikasi dan pengalih perhatian, seiring waktu, anak-anak cenderung merasa bosan dan mulai tertarik pada fitur serta aplikasi lain yang lebih menarik. Hal ini menyebabkan anak-anak lebih terfokus pada handphone mereka dan mulai mengabaikan kegiatan bermain yang seharusnya membangun interaksi sosial. Anak-anak pun cenderung menjadi lebih individualis dan kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Meskipun handphone dapat membantu anak dalam mengoptimalkan kecepatan bermain, mengembangkan strategi dalam permainan, dan meningkatkan kemampuan kognitif mereka, orangtua perlu waspada terhadap potensi dampak negatif yang mungkin timbul akibat penggunaan handphone secara berlebihan. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk memahami cara yang bijak dalam mengontrol penggunaan handphone agar anak-anak tetap dapat

berinteraksi secara sosial, mengembangkan kreativitas, serta menjadi individu yang aktif, cerdas, dan interaktif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks komunikasi persuasif antara orangtua dan anak mengenai penggunaan handphone, terdapat beragam metode persuasi yang perlu dipertimbangkan. Orangtua perlu bijak dalam memilih dan mengimplementasikan pendekatan komunikasi ini agar anak patuh namun tetap merasa dihargai dan bahagia. Signifikansi penerapan komunikasi persuasif oleh orangtua dalam membentuk karakter anak serta menjaga keharmonisan keluarga telah menarik minat para peneliti untuk menyelidiki model komunikasi yang paling efektif dalam mengurangi ketergantungan anak pada handphone. Penelitian ini memilih murid sekolah dasar sebagai subjeknya karena pada rentang usia 6-12 tahun, anak-anak umumnya memerlukan bimbingan dan arahan yang tepat. Pada usia tersebut, anak-anak rentan terhadap pengaruh dan mungkin belum sepenuhnya mampu membedakan hal yang benar dan salah, menjadikan peran orangtua dalam membentuk sikap anak sangat penting. Di era teknologi saat ini, perkembangan teknologi berlangsung dengan cepat, menawarkan kemudahan dan praktisitas yang besar dalam penggunaan handphone. Komunikasi saat ini dapat terjadi secara real-time tanpa hambatan ruang dan waktu. Banyak anak sekolah dasar cenderung menjadi tergantung pada penggunaan handphone, dan banyak di antara mereka menggunakan perangkat tersebut secara tidak tepat, mengakses konten yang tidak sesuai dengan usia mereka.

Kini, pengaruh handphone terhadap kehidupan sosial anak-anak semakin signifikan. Anak usia dini secara intensif berinteraksi dengan handphone dan dunia maya, yang dapat memengaruhi pemikiran mereka terhadap hal-hal di luar ranah digital, bahkan mungkin membuat mereka merasa terasing dari lingkungan sekitar karena kurangnya interaksi

sosial. Tetapi, perkembangan teknologi juga dapat merangsang kreativitas anak-anak asalkan digunakan seimbang dengan interaksi sosial dalam lingkungan fisik mereka. Anak-anak mampu memanfaatkan handphone untuk bermain dan belajar dengan sebaik-baiknya. Disarankan agar orang tua mengawasi penggunaan handphone oleh anak-anak agar tidak menjadi terlalu bergantung pada teknologi dan tetap menjaga keseimbangan dengan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya.. SDN Lowokwaru 01 ini sebagai Subjek penelitian untuk mengetahui bagaimana orangtua memberikan pemahaman Handphone.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana Teknik komunikasi Persuasif atas yg dilakukan Orang Tua Terhadap Anak SD Negeri lowokwaru 01 celaket malang dalam Membentuk Perilaku Disiplin Penggunaan Handphone?”

1.3 Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami proses komunikasi persuasif orangtua dan anak dalam memberikan pemahaman agar pemakaian handphone oleh anak dapat dikurangi dengan cara yang tepat dan bijaksana.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan terselesaikannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian Ilmu Komunikasi yang berfokus pada komunikasi persuasif yang efektif dalam hubungan antara orang tua dan anak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mereka yang membutuhkan informasi ilmiah mengenai komunikasi persuasif orang tua kepada anak, khususnya dalam hal memahami penggunaan yang tepat dan bijaksana dari handphone. Hal ini termasuk memandang handphone sebagai kewajiban

dalam proses pembelajaran dan disiplin anak. Diharapkan pula bahwa pengaruh hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif referensi untuk penelitian lanjutan yang serupa di masa depan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang manfaat bagi orang tua dalam pengambilan kebijakan terkait penggunaan Handphone pada anak usia dini. Manfaatnya juga meliputi pendidik untuk meningkatkan pemahaman dalam menghadapi penggunaan Handphone oleh anak usia dini. Hal ini juga membantu pembaca, khususnya orang tua, untuk lebih selektif dalam meningkatkan produktivitas anak ke arah yang positif, serta memperkuat kedekatan dengan anak untuk berkomunikasi secara tepat sesuai dengan usianya.

Dalam konteks hubungan anak dan orangtua, komunikasi persuasif tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau cara meredakan stres, tetapi juga penting dalam memberikan arahan, solusi, dan memengaruhi perilaku anak. Menurut John Powell dalam Supratiknya (1995:32), komunikasi melalui lima tahap, dimulai dari tahap basa-basi, membicarakan orang lain, menyampaikan gagasan dan pendapat, menjelaskan perasaan, hingga mencapai tahap hubungan yang puncak. Biasanya, tahap paling efektif dalam hubungan orangtua dan anak terjadi pada tahap puncak komunikasi ini.

Komunikasi persuasif dalam hubungan orangtua dan anak memang memegang peranan krusial yang melampaui sekadar interaksi biasa. Ia menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter, nilai, dan perilaku anak. Kemampuan orangtua untuk berkomunikasi secara persuasif akan sangat menentukan keberhasilan mereka dalam membimbing anak melewati berbagai fase perkembangan, menyelesaikan konflik, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan.

Tahapan komunikasi yang dijabarkan oleh John Powell, dari basa-basi hingga puncak hubungan, menggambarkan proses pendalaman komunikasi yang ideal. Pada tahap puncak inilah, ketika terjalin keterbukaan dan kepercayaan penuh, komunikasi persuasif dapat mencapai efektivitas optimal. Orangtua dapat menyampaikan pesan, nasihat, bahkan kritik dengan cara yang mudah diterima dan dipahami anak. Anak pun merasa nyaman untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan keinginan mereka tanpa rasa takut.

